

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh ini sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang urgensi suatu aktifitas atau kegiatan dakwah yang dilakukan oleh tokoh atau jama'ah tertentu. Khususnya dengan menggunakan seni sebagai media dakwahnya. Akan tetapi di antara penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus tentang urgensi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan:

1. SENI SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM PERSEPSI SANGGAR NUUN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Penelitian ini ditulis oleh Muhammad Fakhri Usman (03210036) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Latar belakang masalah penelitian ini yaitu bahwa setiap lembaga apapun ketika memberikan sebuah dakwah, diasumsikan tidak bisa melepaskan diri dari konteks *background* dari mana dia berasal. Termasuk Lembaga Sanggar Nuun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai bagian dari wadah pengembangan kreatifitas mahasiswa khususnya di bidang seni dan budaya yang tentunya memiliki andil besar di dalam melestarikan budaya dakwah Islam di Indonesia. Setidaknya ada konsep, cara, dan persepsi bagaimana Lembaga Sanggar Nuun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengkomunikasikan dakwahnya. Apalagi UIN yang merupakan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai payung besar dari Lembaga Sanggar Nuun UIN tentu telah menjadi *icon* dalam melestarikan dakwah Islam di Nusantara khususnya di Indonesia.

Permasalahan yang diteliti adalah bagaimana metode dakwah persepsi sanggar Nuun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?. Penelitian yang termasuk jenis lapangan (*field research*) ini dalam penelitiannya memakai model kualitatif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode interview, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Pendekatan budaya dalam dakwah persepsi Sanggar Nuun UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2. Model dakwah yang memakai kreatifitas seni berupa pentas musik, teater, puisi, pantomim, dan beberap kreatifitas lainnya, 3. Kreatifitas budaya yang ada di aktifitas Sanggar Nuun dijadikan sebagai pengantar untuk menyampaikan dakwah, 4. Melalui aktifitas seni, musik, teater, puisi, dan pantomim sanggar Nuun berdakwah kepada masyarakat, mengajak kepada masyarakat kepada hal yang baik di dalam melaksanakan aktifitas kehidupan dunia. Kehidupan dunia dalam hal ini bisa berbentuk sosial, ekonomi, politik, agama, maupun budaya. 5. Dakwah yang dilakukan Sanggar Nuun ini seringkali merupakan bentuk dakwah yang mengedepankan nilai-nilai cultural dalam bingkai masyarakat yang plural. Semangat persatuan, menebarkan kasih sayang, dan kedamaian menjadi bagian dari uraian dakwah Sanggar Nuun yang dikemas dengan balutan seni musik, puisi, pantomim, dan bahkan teater yang terus berkembang.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti sama-sama mendeskripsikan urgensi dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh kelompok yang menggunakan seni. Namun dalam penelitian yang dilakukan ini seni yang digunakan sebagai salah satu media dakwah adalah seni hadrah. Peneliti ingin mengetahui visi-misi, tujuan, dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah tersebut. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat menambah hasanah pengetahuan tentang metode dakwah yang dapat pula terus dikaji dan dikembangkan nantinya.

2. DAKWAH ISLAM MELALUI SENI HADRAH (Studi di Desa Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta)

Penelitian ini ditulis oleh Andra Zudantoro Nugroho (03230055) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010. Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah bahwa masyarakat seringkali mengalami berbagai macam

perubahan dalam perkembangan mereka karena aktifitas yang cenderung lebih banyak dilakukan dengan orang lain yang mempunyai bermacam-macam karakter dan pemikiran. Oleh sebab itu tidak sedikit masyarakat yang masih sering melakukan hal-hal yang sering melenceng dari ajaran agama Islam.

Dalam proses penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi tentang masyarakat Plosokuning IV, Minomartani, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta dalam membentuk sebuah kelompok musik bernuansa religi serta melantunkan sholawat-sholawat nabi. Hal tersebut bertujuan untuk mengenalkan seni dengan balutan musik Islam, membangun dan mengarahkan kepada warga masyarakat agar lebih meningkatkan religiusitas Islam. Banyak masyarakat yang telah menerapkan hal ini dan sering mengadakan rutinitas yang dapat merangkul masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diberikan oleh masyarakat. Akan tetapi hasilnya masih nihil.

Upaya masyarakat Plosokuning IV dalam mengatasi kecenderungan masyarakat yang masih sering melakukan tindakan ataupun perilaku yang kurang baik serta melenceng dari ajaran agama Islam yaitu dengan melalui media seni hadrah yang dapat memberikan tempat bagi masyarakat untuk menggali kreatifitas bermain musik yang bernuansa Islami serta dapat meningkatkan kecintaan terhadap Tuhan dan Rasulnya. Kegiatan yang diberi nama grup hadrah Plosokuning ini dari pertam terbentuk telah mendapat respon positif dari masyarakat Plosokuning. Sehingga sampai saat ini grup hadrah tersebut masih berdiri dengan mengibarkan panji keislaman.

Fokus masalah yang diuraikan dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan hadrah di dusun Plosokuning IV?. 2. Bagaimana partisipasi grup hadrah di dusun Plosokuning IV?. 3. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan dakwah melalui seni hadrah di dusun Plosokuning?. Penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif. Dan dalam memperoleh datanya peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah 1. Dalam aktifitas berkesenian grup hadrah Pemuda Plosokuning dapat membantu mendorong dan mengembangkan kesenian yang berciri khas Islam dan tradisional sehingga dapat menggantikan budaya yang terus berkembang pada saat ini khususnya untuk grup hadrah tersebut. 2. Partisipasi anggota grup hadrah dalam pelatihan yang masih eksis karena para anggota dalam mengikuti latihan masih bersemangat. 3. Tanggapan masyarakat dengan keberadaan grup hadrah tersebut sangat mendukung sekali, karena grup hadrah Pemuda Plosokuning sering menjuarai perlombaan sampai di tingkat provinsi sehingga bisa mengharumkan nama dusun Plosokuning.

Perbedaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti ingin mendeskripsikan urgensi dari kegiatan dakwah yang dilakukan oleh kelompok jama'ah yang menggunakan seni hadrah sebagai salah satu media dakwahnya. Peneliti ingin mengetahui visi-misi, tujuan, dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah tersebut. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat menambah hasanah pengetahuan tentang metode dakwah yang dapat pula terus dikaji dan dikembangkan nantinya.

B. Kajian Teori

Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala (fenomena) atau sejumlah gejala. Definisi ini sebetulnya sudah cukup menggambarkan tentang apa yang dimaksud dengan teori, akan tetapi tidak berarti bahwa definisi di atas adalah satu-satunya definisi tentang teori.¹

Secara akademik, dengan adanya teori dakwah maka dapat dilakukan generalisasi atas fakta-fakta dakwah, memandu analisa dan klasifikasi fakta dakwah, memahami hubungan antar variable dakwah, menaksir kondisi dan masalah dakwah yang semakin kompleks seiring dengan perubahn sosial di masa

¹ Muslim Zuhdi, "*Teori-teori dan Dakwah*", [Http//dakwah-teori-definisi-dan-macam-macamnya-bab_1571.html](http://dakwah-teori-definisi-dan-macam-macamnya-bab_1571.html), (2 April 2016)

depan serta menghubungkan pengetahuan dakwah masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Di bawah ini akan dijelaskan teori yang berkaitan dengan kegiatan dakwah jama'ah sholawat, yaitu kajian teori tentang dakwah dan kajian teori tentang jama'ah sholawat.

1. Makna Dakwah

Apabila kita katakan “dakwah islamiah”, maka yang kita maksudkan adalah “Risalah terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai wahyu dari Allah dalam bentuk kitab yang tidak ada kebatilan di dalamnya, baik di depan atau di belakangnya, dengan kalam-Nya yang bernilai mukjizat, dan yang ditulis di dalam mushaf yang diriwayatkan dari Nabi saw dengan sanad yang mutawatir, yang membacanya bernilai ibadah.”²

Setidaknya ada sepuluh macam makna dakwah dalam Al-Qur'an.³

- a. Mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan; kepada jalan ke surga atau ke neraka. Makna ini paling banyak menghiasi ayat-ayat Al-Qur'an (46 kali). Kebanyakan dari makna ini mengarah pada jalan keimanan (39 kali). Diantara dua jalan berlawanan yang menggunakan kata dakwah adalah Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَنَّ ۚ وَلَا مَآءَةً مُّؤْمِنَةً خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ ۗ أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ ۗ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ۗ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik dari pada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan

² Jum'ah Amin Abdul Azis, *Fiqh Dakwah* (Solo: PT. Era Adicitra Intermedia, 2010), 9.

³Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 6-9.

orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik dari pada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran.”⁴

- b. Doa, seperti yang tertuang dalam firman Allah dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran ayat 38:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ
الدُّعَاءِ (٣٨)

Artinya: “Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a”⁵

- c. Mendakwa atau menganggap tidak baik, seperti dalam Al-Qur’an Surat Maryam ayat 91:

أَنْ دَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرُ (٩١)

Artinya: “Karena mereka menganggap (Allah) Yang Maha Pengasih mempunyai anak.”⁶

- d. Mengadu, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Qamar ayat 10:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرُ (١٠)

Artinya: Maka dia (Nuh) mengadu kepada Tuhannya, "Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).”⁷

- e. Memanggil atau panggilan, seperti terdapat dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 25:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ تَقُومَ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ بِأَمْرِهِ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِنَ الْأَرْضِ إِذَا أَنْتُمْ تَخْرُجُونَ (٢٥)

⁴ Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur’an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 42.

⁵ Ibid., 68.

⁶ Ibid., 429.

⁷ Ibid., 769.

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendak-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu kamu keluar (dari kubur)”⁸

f. Meminta, seperti dalam Al-Qur’an Surat Shad ayat 51:

مُتَكِّبِينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَاكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ (٥١)

Artinya: “Di dalamnya mereka bersandar (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman (di surga itu)”⁹

g. Mengundang, seperti dalam Al-Qur’an Surat Al-Qashash ayat 25:

فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَعَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥)

Artinya: “Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, “Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.” Ketika Musa mendatangi ayah (Syu’aib) dan dia menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia (Syu’aib) berkata, “Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.”¹⁰

h. Malaikat Israfil sebagai penyeru yaitu dalam Al-Qur’an Surat Thaha ayat 108:

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا (١٠٨)

Artinya: “Pada hari itu mereka mengikuti (panggilan) penyeru (malaikat) tanpa berbelok-belok (membantah); dan semua suara tunduk merendah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih,

⁸ Ibid., 573.

⁹ Ibid., 51.

¹⁰ Ibid., 547.

sehingga yang kamu dengar hanyalah bisik-bisik."¹¹

- i. Panggilan nama atau gelar, sebagaimana dala Al-Qur'an Surat An-Nur ayat 63:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَادًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٦٣)

Artinya: “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul (Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”¹²

- j. Anak angkat yaitu dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 4:

مَا جَعَلَ اللَّهُ لِرَجُلٍ مِنْ قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِ وَمَا جَعَلَ أَزْوَاجَكُمْ اللَّائِي تَظَاهَرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَاتِكُمْ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَاءَكُمْ أَبْنَاءَكُمْ ذَلِكَمْ قَوْلُكُمْ بِأَفْوَاهِكُمْ وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِي السَّبِيلَ (٤)

Artinya: “Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar¹³ itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).”¹⁴

2. Definisi Dakwah

¹¹ Ibid., 443.

¹² Ibid., 501.

¹³ Zihar ialah perkataan seorang suami kepada istrinya, “Punggungmu haram bagiku seperti punggung ibuku,” atau perkataan lain yang sama maksudnya. Adalah menjadi adat kebiasaan orang Arab Jahiliyah bahwa apabila dia berkatademikian dengan istrinya maka istrinya itu haram baginya untuk selama-lamanya. Tetapi setelah islam datang, maka yang haram untuk selama-lamanya itu dihapuskan dan istri-istri itu kembali halal baginya dengan membayar kafarat (denda).

¹⁴ Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 591.

Di antara makna dakwah secara bahasa adalah sebagai berikut:¹⁵

- a. *An-Nida* artinya memanggil; *da'a Fulanun ila Fulanah*, artinya si Fulan mengundang si Fulanah.
- b. Menyeru; *ad-dua ila syai'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu.
- c. *Ad-da'wat ila qadhiyat*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang batil, yang positif maupun yang negatif.

Di antara menyeru kepada yang batil adalah kisah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang Nabi Yusuf yang tertuang dalam QS. Yusuf ayat 33 sebagai berikut:

*Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi dakwah mereka kepadaku...."*¹⁶

Maksud dari kata dakwah di atas adalah kepatuhan kepada wanita-wanita dan terjerumus dalam dosa, sebagaimana sabda Rasulullah saw kepada kaum Aus dan Khazraj ketika mereka bersiap-siap untuk berperang:

*"Apakah (kalian menyeru) dengan dakwah jahiliyah, sedangkan aku masih berada di tengah-tengah kalian?"*¹⁷

Di antara makna yang positif adalah firman Allah swt, "Bagi-Nya dakwah yang *haq*." Dan firman Allah dalam QS. Yunus ayat 25:

*"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus (Islam)"*¹⁸

¹⁵ Jum'ah Amin Abdul Azis, *Fiqih Dakwah*, 9-10.

¹⁶ *Ibid.*, 9.

¹⁷ *Ibid.*, 9.

¹⁸ *Ibid.*, 9.

Di dalam suratnya, Rasulullah saw berbicara kepada Heraclius,

“Saya mengajak kamu dengan da’iyah (dakwah)”

Maksudnya dakwah islam, yaitu kalimat syahadah dan ajaran Allah. Oleh karena itu, dalam Al-Qur’an surat Al-Mukmin ayat 41 orang yang beriman di masa Fir’aun berkata:

“Wahai kaumku, bagaimana kamu ini, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu malah menyeruku ke neraka.”¹⁹

Dengan ayat-ayat tersebut, jelaslah bagi kita bahwa ada dakwah menuju surga dan ada pula dakwah ke neraka.

- d. Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu (*Al-Misbah Al-Munir*, pada kalimat *da’a...*).
- e. Memohon dan meminta, ini yang sering disebut dengan istilah berdoa.

Sedang dakwah menurut beberapa tokoh yakni sebagai berikut:²⁰

- a. Asep Muhiddin, dakwah adalah upaya memperkenalkan islam yang merupakan satu-satunya jalan hidup yang benar dengan cara yang menarik, bebas, demokratis, dan realistis menyentuh kebutuhan primer manusia.
- b. Nur Syam, dakwah adalah proses merealisasikan ajaran islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi religio-sosio-psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.

¹⁹ Ibid., 9-10.

²⁰ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 16.

- c. Muhammad Sulthon, dakwah adalah panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupan.

Secara umum, definisi dakwah yang dikemukakan para ahli di atas menunjuk pada kegiatan yang bertujuan perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif ini diwujudkan dengan peningkatan iman, mengingat sasaran dakwah dalam iman. Karena tujuannya baik, maka kegiatannya juga harus baik. Ukuran baik dan buruknya adalah syariat islam yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.²¹

Dalam pengertian agama, dakwah mengandung arti panggilan dari Tuhan dan Nabi Muhammad saw untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mewujudkan ajaran yang dipercayainya itu dalam segala segi kehidupannya. Diyakini oleh umat Islam, bahwa tugas semua nabi termasuk Nabi Muhammad adalah mendakwahkan sebuah agama yaitu Islam.²²

3. Dasar Kewajiban Dakwah

a. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang secara implisit menunjukkan suatu kewajiban melaksanakan dakwah, antara lain:²³

1) Al-Qur'an Surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتَّيِّبَاتِ هِيَ
أَحْسَنُ فَمَا إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah²⁴ dan pelajaran yang baik, dan

²¹ Ibid., 19.

²² Mohammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2003), 13.

²³ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 37-40.

berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”²⁵

Ayat di atas memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara pelaksanaan dalam berdakwah yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama.

2) Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: *“Kamu (umat islam) adalah umat yang terbaik yang ditampilkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”²⁶*

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad (Umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Kelebihan tersebut disebabkan umat Islam memiliki tiga ciri sekaligus tugas pokok, yaitu:²⁷

- Beramar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan)
- Bernahi munkar (mencegah kemunkaran)

²⁴ Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil.

²⁵ Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 383.

²⁶ Ibid., 80.

²⁷ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 38

- Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi segalanya.

Dengan demikian manakala tiga ciri utama dalam kehidupan umat manusia di atas tersebut ditinggalkan, maka lepaslah predikat *Khairur Ummah* (umat terbaik) dari umat Islam. Sebaliknya, jika umat Islam memegang teguh dan mengamalkan ketiga ciri dan tugas utama di atas maka umat Islam tetap berpredikat *Khairur Ummah*.²⁸

Pada ayat di atas dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan *amr ma'ruf* dan *nahi munkar* akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena berarti mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlaq islamiah.²⁹

3) Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”³⁰

Tugas dakwah adalah tanggung jawab bersama di antara kaum muslimin. Oleh karena itu, mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran

²⁸ Ibid., 39.

²⁹ Ibid., 39.

³⁰ Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 266.

Allah serta bekerja sama dalam memberantas kemunkaran (*amr ma'ruf nahi munkar*). Kebalikan dari ciri atau sifat dari umat islam ini adalah kaum munafik. Ciri kaum munafik ini adalah *amr munkar nahi ma'ruf*, artinya membendung segala jalan yang menuju kepada kebaikan serta bekerja sama dalam menegakkan pada hal-hal yang *munkar*, sebagaimana Firman Allah dalam QS. At Taubah ayat 67:³¹

4) Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 78-79:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ (٧٨) كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَنْ مُنْكَرٍ
فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ (٧٩)

Artinya: “Orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan (ucapan) Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka tidak saling mencegah perbuatan mungkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat itu”³²

Kemaksiatan atau kemunkaran adalah penyakit yang sangat membahayakan bagi individu dan keutuhan tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kemunkaran harus sedapat mungkin dicegah dan dihapuskan secara dini oleh umat manusia.³³

Dalam ayat di atas ditegaskan bahwa sebab-sebab dilaknatnya kaum kafir dan Bani Israil adalah karena mereka berpangku tangan dan membiarkan kemaksiatan itu merajalela. Umat Islam itu akan terkena hukuman yang

³¹ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 39.

³² Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 160-161.

³³ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 40.

serupa kalau mereka acuh tak acuh terhadap kemaksiatan seperti sikap Bani Israil di atas.³⁴

Masih banyak lagi ayat al-Quran yang memerintahkan umat islam untuk berdakwah dengan janji-janji pahala dan surga bagi mereka yang melaksanakan *amr ma'ruf nahi munkar*.³⁵

b. Dasar Kewajiban dalam Hadits

Di samping ayat-ayat al-Qur'an banyak juga hadits Nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amr ma'ruf nahi munkar*, antara lain:³⁶

- 1) Hadits riwayat Imam Muslim: *“Dari Abi Sa’id Al Khudhariyyi ra berkata; Aku telah mendengar Rasulullah bersabda; Barang siapa di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan); jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan); maka dengan lidahnya; dan jika (dengan lidahnya) tidak sanggup, maka cegahlah dengan hatinya, dan dengan yang sedemikian itu adalah selemah-lemahnya iman.”* (HR. Muslim)

Selemah-lemahnya keadaan seseorang setidaknya-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemunkaran dengan hatinya sehingga ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemunkaran dengan hati yang merupakan tempat bertahan yang minimal dan benteng penghabisan tempat berdiri.³⁷

- 2) Hadits riwayat Imam Tirmidzi: *“Dari Khudzaifah ra dari Nabi bersabda; Demi Dzat yang menguasai diriku haruslah kamu mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang munkar atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdoa*

³⁴ Ibid., 40.

³⁵ Ibid., 40.

³⁶ Ibid., 41.

³⁷ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Semarang: Ramadani, 1984), 113.

kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu.” (HR. Imam Tirmidzi)

Kedua hadits di atas yang didahului dengan sumpah Nabi menunjukkan bahwa hanya ada dua alternatif bagi umat Islam. Berbuat *amr ma'ruf* atau *nahi munkar* atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah, serta Allah tidak lagi menghiraukan permohonan mereka karena mereka telah dianggap Allah sebagai umat yang telah mengabaikan tugas agama yang sangat esensi. Lebih jauh perlu diingat jika Allah telah murka kepada umat yang membiarkan kemunkaran maka yang terkena siksa bukan orang perorangan tetapi umat secara keseluruhan.³⁸

Sebagaimana firman Allah dala surat Al-Anfal ayat 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ (٢٥)

Artinya: ”Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah sangat keras siksa-Nya.”³⁹

4. Hukum Dakwah

Berdasarkan ayat-ayat aAl-Qur'an dan hadits yang ada sebagian besar ulama bahwa hukum dakwah adalah wajib. Yang masih menjadi persoalan kemudian adalah kewajiban tersebut dibebankan kepada setiap muslim secara individu (*fardu 'ain*) atau kewajiban itu hanya dibebankan pada sekelompok orang saja dari umat Islam secara keseluruhan (*fardu kifayah*). Oleh karena itu berikut ini adalah masing-masing pendapat disertai dengan alasan-alasan mengenai hukum berdakwah:⁴⁰

Ayat yang menjadi pangkal pendapat tersebut adalah Al-Qur'an Surat Ali Imron ayat 104:

³⁸ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 42.

³⁹ Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 243.

⁴⁰ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 42.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.⁴¹ Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁴²

Ahmad Hasyim berkata sungguh dakwah itu bukan tugas kelompok yang khusus di mana orang lain terbebas dari tanggung jawab. Sebagaimana tiap-tiap muslim dibebankan tugas sholat, zakat, bersikap benar dan jujur, maka setiap muslim juga diwajibkan memindahkan keimanan di dalam hati yang kosong, menuntun orang yang bingung dan berpulang ke jalan Allah yang lurus. Karena itu, dakwah ke jalan Allah sama dengan sejumlah keutamaan jiwa dan tugas-tugas syariah yang tidak khusus untuk seorang muslim saja tetapi mencakup seluruh umat muslim.⁴³

M. Natsir menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan monopoli golongan yang disebut ulama atau cerdik cendekiawan. Bagaimana suatu masyarakat akan mendapat suatu kemajuan apabila para anggotanya yang memiliki ilmu sedikit atau banyak tentang ilmu agama atau dunia tidak bersedia mengembangkan apa yang ada pada mereka untuk sesamanya. Suatu ilmu yang bermanfaat, tiap-tiap yang *khair* dan *makruf*, yang baik, patut dan pantas dapat muncul pada setiap orang. Dan tiap-tiap benih kebenaran itu memiliki daya berkembangnya sendiri tinggal bagaimana menaburi dan memupuknya dan bagaimana pula suatu masyarakat akan selamat bila anggotanya sama-sama diam dan masa bodoh terhadap kemunkaran. Tiap-tiap bibit kemunkaran juga memiliki daya geraknya sendiri. Di

⁴¹ Makruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

⁴² Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 79.

⁴³ A. Hasyim, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bintang Mulya, 1971), 161-162.

waktu masih kecil ia ibarat bara yang tidak sukar mematikannya. Akan tetapi bila dibiarkan besar akan sukar mematikannya.⁴⁴

Dengan berbagai fakta dan argumentasi tersebut sangat memperkuat pendapat bahwa hukum dakwah adalah *wajib 'ain*. Lebih-lebih jika kita korelasikan dengan hadits riwayat Imam Muslim tentang kewajiban setiap muslim untuk memerangi kemunkaran dan hadits riwayat Tirmidzi tentang siksa Allah bagi orang-orang yang meninggalkan *amr ma'ruf nahi munkar*, serta diperkuat dengan surat At-Taubah ayat 71 tentang ciri utama orang mukmin adalah *amr ma'ruf nahi munkar*, yang semua telah disebutkan.

Kewajiban dakwah bagi setiap muslim tersebut hanyalah terbatas sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Islam tidak menuntut manusia di luar batas kemampuannya. Sedangkan orang yang tidak mampu untuk berdakwah dengan berbagai sebab tidak terkena kewajiban ini sesuai dengan gugurnya kewajiban haji bagi orang yang tidak mampu.⁴⁵

5. Sifat-sifat Dasar Dakwah

Dalam dialog internasional tentang Dakwah Islam dan Misi Kristen pada tahun 1976, Ismail Raji Al-Faruqi dari Universitas Temple Philadelphia, USA, merumuskan sifat-sifat dasar dakwah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Dakwah bersifat persuasif, bukan koersif.
- b. Dakwah ditujukan kepada pemeluk islam dan non-islam.
- c. Dakwah adalah *anamnesis*, yakni berupaya mengembalikan fitrah manusia.
- d. Dakwah bukan prabawa psikotropik. Maksudnya yaitu dalam dakwah tidak menggunakan cara yang tidak alami, mistis,

⁴⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, 111.

⁴⁵ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, 46.

⁴⁶ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 98.

ataupun lainnya yang menjadikan manusia bertindak di luar kesadaran normalnya.⁴⁷

- e. Dakwah adalah *rational intellection*. Maksudnya yaitu menyampaikan pesan dakwah yang rasional dengan cara yang rasional pula.⁴⁸
- f. Dakwah adalah *rationally necessary*.

Enam sifat dasar dakwah di atas akan lebih mudah dipahami jika dijelaskan dari sifat dasar yang terakhir sampai yang pertama. Dakwah bersifat *rationally necessary* dimaksudkan bahwa ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran rasional. Dakwah menyajikan penilaian kritis tentang nilai-nilai kebenaran, sebuah proposisi, fakta tentang metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia.⁴⁹

6. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra/khalayak dakwah), *maddah* (materi/pesan dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (atsar dakwah).⁵⁰

a. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok, atau lewat organisasi atau lembaga. *Da'i* harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi, terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode-metode yang dihidirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan perilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

⁴⁷ Ibid., 101.

⁴⁸ Ibid., 100.

⁴⁹ Ibid., 98.

⁵⁰ Ilaihi Wahyu Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), 21.

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u yaitu *manusia* yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam atau tidak, atau dengan kata lain, manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam, dan Ihsan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah (materi dakwah) adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u, dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi maddah adalah ajaran Islam itu sendiri. Pada dasarnya dakwah Islam, materi yang disampaikan dalam dakwah tentu saja tidak akan pernah lepas dari unsur pertama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, atau hadits nabi.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah (media) dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* (media dakwah) menjadi lima macam yaitu:

a) Lisan

Adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk dengan pidato, ceramah, kuliah, penyuluhan, dan sebagainya.

b) Tulisan

Adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, Surat kabar, sependuk, dan sebagainya.

c) Lukisan

Adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.

d) Audio-visual

Adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya. Seperti radio, televisi, film, slide, internet dan sebagainya.

e) Akhlak

Yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan agama Islam yang secara langsung dapat dilihat dan di dengarkan oleh mad'u.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Thariqah (metode dakwah) adalah jalan atau cara yang dipakai oleh juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam penyampaian suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Metode ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) *Bi Al-Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran agama Islam, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- 2) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu lebih menyetuh hati mereka.

3) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti Akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka Akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* (efek) sering disebut dengan *feed back* (Umpan Balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah

7. Macam Bentuk Dakwah

Secara umum dakwah Islamiyah itu dapat dikategorikan ke dalam tiga macam,⁵¹ yaitu sebagai berikut:

a. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *bil lisan* adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai oleh karakteristik bicara seorang da'i atau *mubaligh* pada waktu aktivitas dakwah.⁵² Dalam buku lain, dakwah *bil lisan* diartikan sebagai tata cara pengutaraan dan penyampaian dakwah di mana berdakwah lebih berorientasi pada berceramah, pidato, tatap muka, dan sebagainya.⁵³

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah *bil lisan* adalah metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktifitas

⁵¹ Samsul Munir Amin, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam* (Jakarta: Amzah, 2008), 10.

⁵² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar dan Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 104.

⁵³ Husein Segaf, *Pedoman Pembinaan Dakwah Bil Hal* (Jakarta: Ditjen Bimas Urusan Haji, 1988), 8.

dakwah melalui bicara yang biasanya dikemas dengan ceramah, pidato, khitobah, dan lain-lain.

Berikut beberapa yang termasuk kedalam dakwah *bil lisan*:⁵⁴

- 1) *Qaulan ma'rufan*, yaitu dengan berbicara dalam pergaulannya sehari-hari yang disertai misi agama, yaitu agama Allah, agama Islam, seperti menyebarkan salam, mengawali pekerjaan dengan membaca basmalah, mengakhiri pekerjaan dengan membaca hamdalah, dan sebagainya.
- 2) *Mudzakarah*, yaitu mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun dalam perbuatan.
- 3) *Nasehatuddin*, yaitu memberi nasehat kepada orang yang sedang dilanda problem kehidupan agar mampu melaksanakan agamanya dengan baik, seperti bimbingan penyuluhan agama, dan sebagainya.
- 4) *Majelis Ta'lim*, seperti pembahasan bab-bab dengan menggunakan buku atau kitab dan berakhir dengan dialog Tanya jawab.
- 5) Penyajian Umum, yaitu menyaji materi dakwah di depan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, tetapi menarik perhatian pengunjung.
- 6) *Mujadalah*, argumentasi yaitu serta berdebat alasan dengan yang menggunakan dengan diakhiri kesepakatan bersama dengan menarik suatu kesimpulan.

b. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata di mana aktivitas dakwah dilakukan dengan melalui keteladanan dan

⁵⁴ Mohjamal, "Metode Dakwah", <http://zonta.blogdetik.com/2010/02/21/metode-dakwah.html>, (25 Maret 2016)

tindakan amal nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah.

c. Dakwah *Bil Qalam*

Dakwah *bil qalam* adalah dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

8. Tujuan Dakwah

Tujuan dilaksanakannya dakwah adalah mengajak manusia ke jalan Tuhan, jalan yang benar, yaitu Islam. Di samping itu dakwah juga bertujuan untuk mempengaruhi cara berpikir manusia, cara merasa, cara bersikap dan bertindak agar manusia tetap berpegang terhadap prinsip-prinsip islam. Dengan pemahaman yang benar terhadap dakwah, kita berupaya melaksanakan pemahaman tersebut agar terjelma dalam kehidupan yang nyata, dan prinsip-prinsip yang dilaksanakan dapat disaksikan dan dirasakan pengaruhnya oleh manusia. Hal itu dilakukan melalui upaya untuk merealisasikan target-target berikut ini:⁵⁵

- a. *Islah An-Nafs* (perbaikan jiwa), sehingga menjadi muslim yang kuat fisiknya, baik akhlaqnya, luas wawasan berpikirnya, mampu bekerja, bersih akidahnya, benar ibadahnya, selalu berjihad melawan nafsunya, memperhatikan waktunya, teratur kehidupannya, dan bermanfaat untuk orang lain. Dengan demikian, anggota masyarakat akan terkonsolidasi untuk senantiasa berhubungan dengan Allah dan bermakrifat kepada-Nya, sehingga terciptalah makna *ubudiyah* kepada Allah, terdidik dengan pendidikan islam dan menjadi terbina dengan baik fisik, akal, dan ruhaninya. Karakteristik manusia yang mulia akan benar-benar tampak padanya, sehingga benar-benar menjadi manusi *Ahsan Taqwin*.

⁵⁵ Jum'ah Amin Abdul Azis, *Fiqih Dakwah*, 43-44.

- b. Membina rumah tangga islami yang dapat membawa keluarganya menghormati fikrahnya, memelihara adab islam dalam kehidupannya, memilih istri dengan baik, memenuhi hak dan kewajiban masing-masing, mendidik anak-anak dan pembantunya untuk memahami prinsip-prinsip islam, agar keluarga tersebut menjadi miniature teladan bagi masyarakat yang dicita-citakan.
- c. *Irsyad Al-Mujtama'* (memberi pengarahan terhadap masyarakat). Yakni dengan menyebarkan bahwa dakwah di dalamnya adalah emerangi kemunkaran yang ada, mendorong pada keutamaan dan amar ma'ruf, bersegera melakukan kebajikan, membentuk opini umum untuk mengikuti fikrah Islamiah dan mewarnai kehidupan secara umum dengan warna Islam selamanya, agar kita memperoleh dukungan dari opini umum untuk mengajak mereka menerima fikrah itu dan siap melaksanakannya.
- d. Berdakwah kepada pemerintah untuk menerapkan syariat Allah dengan segala metode yang bijaksana dan akhlak Islami. Ia menjadi tuntutan rakyat banyak yang diprakarsai oleh kelompok dan golongan, sehingga terwujudlah pemerintahan yang melaksanakan Islam secara benar. Dengan demikian, dia melaksanakan tugasnya selaku pelayan umat, diberi upah oleh umat, dan bekerja untuk kemaslahatan mereka dan yakin dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam serta tidak berbangga diri dengan kemaksiatan. Hal itu bertujuan agar dapat mewujudkan daulah Islamiyah yang dicita-citakan yang dapat disaksikan oleh manusia di timur dan di barat. Itulah masa di mana Al-Qur'an dpat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Berdakwah untuk mewujudkan persatuan Islam, dimulai dengan mengadakan kerjasama dengan Negara-negara Islam

dan mengadakan konsolidasi dengan mereka untuk mendakwahi rakyat dan pemerintahannya guna untuk menerapkan Islam dan memandang Islam sebagai dakwah global. Hal itu dilaksanakan dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik, sehingga kita bisa mengembalikan khalifah yang hilang dan persatuan yang dicita-citakan. Akhirnya, terwujudlah kepemimpinan global. Semua itu hanya bisa diraih dengan menyebarkan dakwah *Illallah* di seluruh penjuru dunia, sehingga tidak ada fitnah di bumi dan agama seluruhnya milik Allah swt.

9. Pengertian Jama'ah Sholawat

Sholawat dalam kamus bahasa Arab adalah bentuk jamak dari kata Sholat yang berarti do'a yang dalam bentuk jamaknya, sholawat berarti do'a untuk mengingat Allah Swt secara terus-menerus. Arti sholawat secara istilah adalah rahmat yang sempurna, kesempurnaan rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan sholawat kecuali pada Nabi Muhammad Saw.⁵⁶

Sholawat yang ditujukan kepada Rasulullah Saw sebagai bukti cinta dan hormat kita kepadanya. Allah Swt juga memberikan perintah kepada Malaikat untuk bersholawat terhadap rasulullah Saw, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat ke 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
(٥٦)

Artinya: *“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”*⁵⁷

⁵⁶Mawardi Labay El sulthani, *Zikir dan Doa Dalam Kesibukan* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1992), 81.

⁵⁷Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 602.

Yang dimaksudkan dengan “sholawat untuk nabi” dalam ayat di atas adalah sholawat dari Allah yang berarti memberi rahmat, dari malaikat memohonkan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdo’a agar diberi rahmat seperti dengan perkataan, *Allah humma sholli ‘ala Muhammad*. Sedang maksud dari “ucapkanlah salam” yakni dengan mengucapkan perkataan seperti *Assalamu ‘alaika ayyuhan Nabi*, artinya semoga keselamatan kepadamu wahai Nabi.⁵⁸

Sholawat juga merupakan sebuah sarana untuk memperkuat iman kita kepada Allah Swt dan cinta kita terhadap Nabi Muhammad Saw. Serta mengetahui tentang sunah-sunah Nabi Muhammad Saw agar manusia mengamalkan apa yang telah Nabi ajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik terhadap sesama. Sholawat mempunyai makna yang berbeda tergantung pada subyek pembacanya.⁵⁹

a. Sholawat dari Allah

Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwa sholawat Allah Swt terhadap Nabi Muhammad Saw adalah merupakan pujian atas Nabi Muhammad Saw di hadapan para Malaikat.

Dalam buku Tafsir tersebut, Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Maksud dari surat Al-Ahzab ayat ke 56 ini adalah bahwa Allah swt mengabarkan kepada para hamba-Nya tentang kedudukan hamba dan Nabi Muhammad Saw dan di sisi para makhluk yang tinggi (Malaikat). Dan bahwasanya Allah Swt memuji beliau di hadapan para Malaikatnya, dan para Malaikat pun bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian Allah Swt memerintahkan penduduk bumi untuk bersholawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad Saw supaya terkumpul pujian terhadap beliau dari penghuni dua alam, alam atas (langit) dan alam bawah (bumi) secara bersama-sama. Jadi sholawat Allah kepada Nabi berarti Allah memberikan curahan rahmat-Nya.”

b. Sholawat dari Malaikat

⁵⁸Ibid., 602.

⁵⁹Imam Abi al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Juz 3, (Bairut: Darul Fikr, 1986), 507.

Imam Bukhori dan Abu Aliyah berkata dalam bukunya Tafsir Ibnu Katsir bahwa sholawatnya para Malaikat adalah do'a. Makna sholawat Allah atas Nabi Muhammad adalah pujian-Nya terhadap Rasulullah Saw dan penjagaan-Nya terhadap beliau, penampakan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan beliau, serta kedekatan beliau kepada Allah. Jadi sholawatnya para Malaikat adalah do'a kepada Nabi yang berarti permohonan Rahmat Allah kepadanya.

c. Sholawat dari Sesama Manusia

Sholawat manusia kepada Nabi Muhammad Saw adalah seorang hamba yang memohon kepada Allah tambahan di dalam pujian-Nya kepada Rasulullah Saw dan penampakan kemuliaan, keutamaan dan kehormatan Beliau serta kedekatan Beliau kepada Allah Swt. Makna sholawat dari Allah Swt kepada hamba-Nya adalah limpahan rahmat, pengampunan, pujian, kemuliaan, dan keberkahannya. Ada juga yang mengartikan dengan Taufik dari Allah Swt untuk mengeluarkan hamba-Nya dari kegelapan (kesesatan) menuju cahaya (petunjuk-Nya), sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 43:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣)

Artinya: "Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (keimanan). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."⁶⁰

Sholawat orang-orang mukmin kepada Nabi adalah sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada Beliau dan sebagai petunjuk cara yang terbaik dalam mensukuri dan memelihara hubungan kita dengan Nabi. (sedangkan untuk memelihara hubungan baik antar sesama manusia yaitu dengan saling menebar salam).

Dalil Perintah untuk bersholawat kepada Rasulullah Saw:

⁶⁰Anwar Abu Bakar, *Al Kausar Al-Qur'an dan Terjemahannya Juz 1-30*, 599.

“Dari Abu Hurairah Ra mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, *“Bila suatu kaum duduk di suatu majlis, kemudian tidak berdzikir kepada Allah Swt dan tidak bersholawat kepada Nabi-Nya, niscaya akan ditimpakan kerugian kepada mereka. Dan bila berkehendak. Ia akan mengampuni mereka.”*⁶¹

Allah dan para Malaikat-Nya terus menerus menyampaikan sholawat kepada Nabi Muhammad Saw sebagaimana Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat ke 56 yang di dalam ayat tersebut orang-orang berimanpun diperintahkan untuk menyampaikan sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam sebuah riwayat disebutkan pembacaan sholawat Nabi Muhammad Saw mestilah menyertakan keluarganya.⁶²

Menurut Imam Ghozali di saat orang mencintai sesuatu ia akan selalu menyebutnya. Di saat ia mencintai Allah Swt, ia akan selalu mengingat dan berdzikir kepada-Nya. Begitu pula di saat ia mencintai Rasulullah Saw, ia tentu akan memperbanyak sholawat kepadanya. Apabila seorang hamba banyak berdzikir kepada Allah tetapi ia tidak bersholawat atau kurang bersholawat kepada Rasulullah Saw dzikkirnya itu tidaklah sempurna. Sholawat merupakan sebuah cahaya yang mengeluarkan kita dari kegelapan.⁶³

Sholawat adalah sebuah sarana untuk menambah iman kita kepada Allah Swt dan cinta kita kepada Rasulullah Saw. Sholawat merupakan rasa terimakasih kepada pribadi yang paling mulia yang mengiringi kita dan mengajarkan kita untuk mencapai kebahagiaan dan keindahan nan abadi. Sholawat menjadi rukun dalam salat. Kita diwajibkan membacanya pada saat melakukan *tasyahud*. Jika tidak salat kita menjadi tidak sah. Pada praktik lainnya misalnya saja dalam

⁶¹Muhammad Shodiq Jamil Al-Athor, *Sunan At-Turmuzi* Jus 5, (Bairut: Darul Fikr, 1994), 247.

⁶²Rudi Suharto, *Renungan Jum'at Meraih Cinta Ilahi* cetakan ke 2, (Jakarta: Al-Huda, 2003), 114.

⁶³Fahrurozi, *Skripsi Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat dalam Pembentukan Ahklak Remaja*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), 14.

membaca do'a kita juga dianjurkan untuk membacaca sholawat agar do'a kita makbul dan mencapai keberkahan.⁶⁴

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diketahui bahwa Allah Swt memberitahukan kepada hamba-hambanya tentang kedudukan Nabi Muhammad Saw di sisi-Nya. Dan Allah Swt memujinya di hadapan para Malaikat dan Allah Swt menyeru kepada seluruh penduduk bumi dengan bersholawat dan keselamatan (salam) atasnya sehingga terkumpul semua pujian atas Nabi dari seluruh penduduk bumi dan langit.

Dengan demikian jama'ah sholawat adalah perkumpulan orang-orang yang menyebut nama Nabi Muhammad Saw atau perkumpulan orang-orang yang bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw untuk mencari rahmat dari Allah dan Nabi Muhammad Saw. Jama'ah sholawat juga dapat diartikan sebagai berkumpulnya orang-orang yang sering bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, syair-syair shalawat, untuk mencari rahmat bagi kekasihnya. Disebut rahmat yang sempurna, karena tidak diciptakan shalawat, kecuali pada Nabi Muhammad saw. Tempat yang dianjurkan untuk bershalawat pada setiap ruang dan waktu. Banyak kalangan para ulama mengkhususkan beberapa waktu dan tempat, seperti pada hari jum'at, sebelum dan sesudah berdoa, ketika menyebut atau mendengar nama Rasulullah saw.⁶⁵

10. Manfaat Dakwah Jama'ah

Berdasarkan wawancara dengan Gus Nutul Abrori selaku ketua jama'ah sholawat Ahabul Musthofa Jember menjelaskan:

“Masyarakat pada zaman sekarang merupakan masyarakat yang sudah sangat jauh ditinggalkan oleh zaman Nabi Muhammad Saw, sehingga sebagaimana diriwayatkan dalam suatu hadits bahwa ketika suatu kaum sudah jauh ditinggalkan oleh zaman Nabi Muhammad bukan bertambahnya kebaikan yang akan dirasakan melainkan bertambahnya keburukan tiap harinya. Maka dari itu di kumpulkannya masyarakat tersebut dalam sebuah jama'ah akan

⁶⁴Ibid., 14.

⁶⁵Nabil Hamid Al-Mu'adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw*, (Jakarta: Gema Insani, 202), 240.

mempermudah untuk memberikan *mauidzoh hasanah* agar mereka dapat melakukan yang lebih baik lagi dan menghindari hal-hal yang dapat memperburuk keadaan umat muslim tiap harinya, contohnya saja perpecahan dalam pemahaman umat muslim itu sendiri. Sekarang sudah banyak kita jumpai aliran-aliran yang mereka bukan malah menyatukan umat melainkan tambah menimbulkan perpecahan.”⁶⁶



⁶⁶Nurur Abrori, *Wawancara*, 2 April 2016.